

Dari Hati ke Bumi: Merajut Empati Anti-Bullying dan Menumbuhkan Kepedulian Melalui Praktek Daur Ulang Sampah Anorganik di SD PEKAUMAN

Muhammad Ali Budiansyah^{1*}, Agistya Ningsih Prasistiya², Orsela Dwi Ratnasari³, Dea Adelia⁴, Alya Mutiara Rohmah⁵, Abrisam Fatih Junan⁶, Nur Aini⁷, Trapsila Siwi Hutami⁸, Agung Nugroho Puspito⁹

^{1*,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁹ Program Studi Bioteknologi, Program Pascasarjana, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: 250210204186@mail.unej.ac.id^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 22 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Desember 2025; *Diterima* 5 Januari 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah dan rendahnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan merupakan dua isu penting yang perlu ditangani sejak dini. Data UNESCO (2019) menunjukkan bahwa secara global, hampir satu dari tiga siswa mengalami perundungan. Di Indonesia, Survei KPAI (2022) mencatat peningkatan kasus bullying, dengan 51% terjadi di sekolah dasar, menandakan urgensi intervensi dini. Kegiatan ini mengevaluasi efektivitas edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying serta pemahaman dan keterampilan daur ulang. Metode partisipatif seperti cerita interaktif, simulasi, dan lokakarya kreatif melibatkan 42 siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 85% siswa kelas 3 dan 4 mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying dan cara mengatasinya. Sementara itu, 90% siswa kelas 3 hingga 6 berhasil membuat produk daur ulang dan kesadaran mereka akan pentingnya kebersihan lingkungan meningkat. Pendekatan edukasi interaktif dan langsung terbukti efektif. Integrasi kedua topik ini ke dalam program sekolah direkomendasikan untuk membentuk karakter siswa yang peduli secara sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Bullying; Produk Daur Ulang Botol Plastik; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Metode Partisipatif.

Abstract

Bullying in schools and low awareness of environmental conservation are two important issues that need to be addressed early on. UNESCO data (2019) shows that globally, nearly one in three students experience bullying. In Indonesia, the KPAI Survey (2022) noted an increase in bullying cases, with 51% occurring in elementary schools, indicating the urgency of early intervention. This activity evaluated the effectiveness of education in increasing students' knowledge about bullying prevention and their understanding and skills in recycling. Participatory methods such as interactive stories, simulations, and creative workshops involved 42 students. The evaluation results showed a significant improvement. A total of 85% of 3rd and 4th grade students were able to identify forms of bullying and how to deal with them. Meanwhile, 90% of students in grades 3 to 6 successfully created recycled products and their awareness of the importance of environmental cleanliness increased. The interactive and direct educational approach proved to be effective. The integration of these two topics into the school program is recommended to shape students' character to be socially and environmentally conscious in a sustainable manner.

Keyword: Bullying; Plastic Bottle Recycling Products; Character Education; Elementary School; Participatory Methods.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu, baik untuk saat ini maupun di masa depan. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam bentuk formal maupun non-formal, dengan lembaga pendidikan formal di Indonesia umumnya dikenal sebagai sekolah. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan adalah unsur yang menyediakan layanan pendidikan pada berbagai tingkatan dan jenis. Menurut Yosada dan Kurniati (2019), sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus menumbuhkan budaya keramahan dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, banyak sekolah yang belum sepenuhnya mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Berita mengenai perundungan di lingkungan sekolah semakin marak, dan hal ini tentu mengkhawatirkan karena dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat pengembangan karakter bagi siswa. Sayangnya, kenyataannya sering kali diwarnai oleh tindakan yang tidak etis. Perilaku perundungan yang umum mencakup tindakan fisik dan verbal, seperti memukul, menendang, menghina, dan mengejek. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 2.355 kasus perundungan di Indonesia sepanjang tahun 2023, dengan hampir setengahnya terjadi di lingkungan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Storey dan rekan-rekannya dalam Hertinjung (2013:451), perundungan memiliki berbagai bentuk dan tingkat keparahan. Perundungan adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih terhadap individu yang dianggap lebih lemah, sehingga mereka merasa mampu menekan, menyakiti, atau mengontrol korbannya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia belum memiliki istilah yang sepenuhnya mencakup makna "bullying" dalam Bahasa Inggris, yang berasal dari kata "bully" yang berarti menggertak atau mengusik individu yang tidak mampu melawan (Echols & Shadily, 1995). Tindakan ini menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik bagi pelaku maupun korbannya. Bagi korban, perilaku ini dapat menyebabkan rasa rendah diri, stres, hingga depresi, serta mengakibatkan enggan pergi ke sekolah, munculnya rasa cemas, gangguan tidur, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial (Sampson, dalam Problem Oriented Guide for Police Series No. 12).

Perundungan melibatkan tindakan yang berulang dan terjadi dalam periode waktu tertentu (Olweus, 1999). Menurut Olweus (1999), suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perundungan apabila tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan menimbulkan tekanan bagi korbannya. Keberlanjutan tindakan inilah yang menjadikan perundungan sebagai masalah serius, karena dampaknya semakin besar seiring dengan frekuensi kejadian. Dampak perilaku perundungan terhadap korbannya dapat berupa dampak fisik dan psikologis. Korban perundungan dapat mengalami rasa takut, rendah diri, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, kesulitan bersosialisasi, serta penurunan prestasi akademik (Zulqurnain & Thoha, 2022). Berdasarkan hasil pengamatan di SD Pekauman, ditemukan bahwa beberapa siswa yang mengalami perundungan merasa tidak percaya diri dan enggan datang ke sekolah karena takut diejek, termasuk ejekan yang melibatkan nama orang tua. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya preventif dan edukatif untuk menekan perilaku perundungan sejak dini. Edukasi mengenai perundungan merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah dan menangani masalah perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah SD PEKAUMAN. Edukasi ini memberikan arahan mengenai hak anak, sebagai aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak memiliki hak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, partisipasi, serta perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Indonesia telah menetapkan perlindungan bagi anak melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak di dalam dan sekitar lingkungan sekolah wajib dilindungi dari segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-teman di sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya. Perlindungan ini dilaksanakan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan masyarakat.

Selain fokus pada edukasi anti-bullying, kegiatan ini juga memperkenalkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengolahan sampah, yang dikenal sebagai daur ulang, sebagai bentuk keterampilan yang dapat membangun kreativitas dan rasa peduli terhadap lingkungan. Pengolahan sampah daur ulang memberikan dampak signifikan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Daur ulang merupakan salah satu cara untuk mengurangi sampah plastik melalui strategi seperti mengubah botol plastik menjadi pot tanaman yang bermanfaat bagi lingkungan. Kegiatan ini di sekolah dasar membantu anak-anak memahami pengolahan daur ulang sampah dan melatih kreativitas mereka. Sampah botol plastik juga dapat didaur ulang menjadi produk kreasi yang menarik dan bermanfaat, seperti kotak pensil, lampu hias, bunga, pot bunga, alat musik, dan wayang. Anak-anak di Sekolah Dasar sepatutnya mempelajari dan menerapkan daur ulang sampah sejak dini agar mereka peduli dan terbiasa menjaga lingkungan, sehingga setiap anak dapat menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Di samping melatih kreativitas dan berpikir kritis, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan serta mengajarkan pentingnya mengurangi limbah. Anak-anak yang memiliki kesadaran sosial dari edukasi bullying akan melihat kegiatan daur ulang bukan sekadar tugas, melainkan sebagai bentuk nyata dari perilaku peduli yang telah mereka pahami. Kedua kegiatan ini saling melengkapi edukasi bullying membentuk karakter empatik dan peduli, sementara daur ulang sampah mengarahkan kepedulian tersebut menjadi tindakan konkret untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang, integrasi antara edukasi tentang bullying dan kegiatan daur ulang sampah di sekolah dasar dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berkarakter baik dan menghargai sesama, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Mereka tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir positif, kreatif, serta berkontribusi aktif dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian alam demi masa depan yang lebih baik. Integrasi antara edukasi anti-bullying dan kegiatan daur ulang sampah di sekolah dasar menjadi pendekatan yang saling melengkapi. Edukasi anti-bullying berperan dalam membentuk karakter empatik dan perilaku prososial siswa, sedangkan kegiatan daur ulang mengarahkan nilai kepedulian tersebut ke dalam tindakan nyata. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menekan perilaku bullying, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, serta kesadaran ekologis siswa. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mensosialisasikan edukasi anti-bullying serta memperkenalkan pemanfaatan daur ulang sampah di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak bullying serta mampu menerapkan perilaku peduli lingkungan, sementara guru termotivasi untuk mengembangkan media pembelajaran kreatif dari bahan sederhana yang bermakna secara edukatif.

2. Metode

2.1 Jenis dan Desain Kegiatan

Metode penerapan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Pekauman dirancang berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tingginya angka perundungan di lingkungan sekolah dan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan sampah melalui daur ulang. Agar kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan, metode yang digunakan disusun secara terstruktur dengan menggabungkan tiga pendekatan utama: edukatif-partisipatif, pembelajaran aktif, dan Participatory Action Research (PAR). Ketiga pendekatan ini dipilih karena dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif, bukan hanya sebagai pendengar. Pendekatan edukatif-partisipatif menekankan keterlibatan langsung siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, permainan edukatif, dan kegiatan praktik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman, kepedulian, dan tanggung jawab siswa terhadap masalah perundungan dan pengelolaan sampah di sekolah. Pembelajaran aktif mendorong siswa belajar melalui pengalaman langsung, seperti bermain peran, menggambar, dan praktik daur ulang.

Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta membentuk sikap dan keterampilan sosial melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan. Participatory Action Research (PAR) menggabungkan partisipasi, tindakan, dan refleksi secara berkelanjutan. Pendekatan ini diterapkan melalui observasi awal, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan tindak lanjut, untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian didasarkan pada permasalahan nyata di sekolah dan menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan survei awal dan observasi langsung di lingkungan SD Pekauman. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial siswa, pola interaksi antarsiswa, serta perilaku terkait perundungan dan kepedulian terhadap lingkungan. Survei dan observasi ini memberikan gambaran awal mengenai pemahaman siswa tentang bullying dan kebiasaan mereka dalam mengelola sampah di sekolah. Hasil temuan pada tahap ini menjadi dasar dalam merancang materi dan metode kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah memperoleh data awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dan mengajukan permohonan izin resmi kepada pihak sekolah. Koordinasi ini mencakup penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan dan pembagian tugas setiap anggota tim. Proses perizinan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan aturan dan kebijakan sekolah, serta menjamin keamanan dan kenyamanan siswa selama kegiatan berlangsung.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam delapan hari:

a) Hari Pertama (12 September 2025):

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi anti-bullying kepada siswa kelas IV SD Pekauman. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, berbagai bentuk bullying yang sering terjadi, dampak negatif bagi korban dan pelaku, serta cara-cara mencegah dan menyikapi perilaku bullying. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, simulasi, dan permainan edukatif agar siswa dapat lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan. Selain sosialisasi anti-bullying, pada hari yang sama juga dilaksanakan pengenalan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kepada siswa kelas III dengan tema Kolase Daur Ulang. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan bahan bekas sebagai media berkarya. Siswa dilibatkan secara aktif dalam membuat kolase menggunakan bahan daur ulang, sehingga dapat melatih kreativitas, keterampilan motorik halus, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

b) Hari Kedua (13 September 2025):

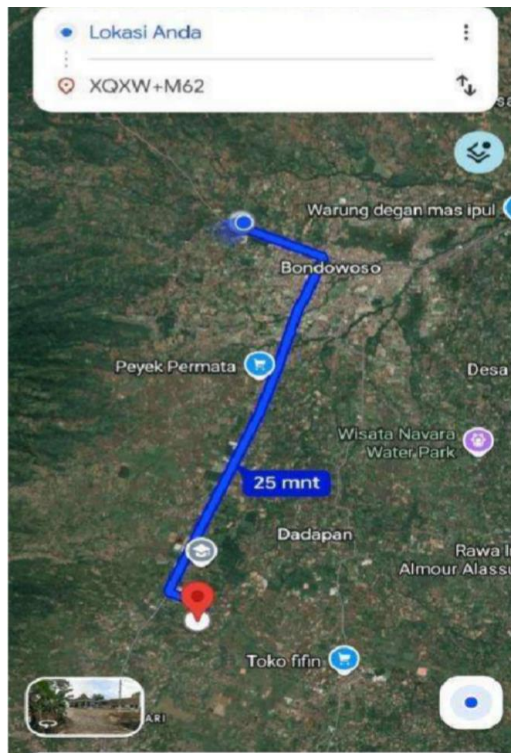
Kegiatan diawali dengan senam bersama yang diikuti oleh siswa kelas I hingga VI. Senam ini bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta mempererat interaksi positif antarsiswa. Setelah senam, siswa melanjutkan kegiatan di kelas masing-masing sesuai dengan program yang telah dirancang. Pada kelas IV, fokus pada aktivitas menggambar dengan tema "Stop Bullying," di mana siswa diarahkan untuk mengekspresikan pemahaman dan sikap mereka terhadap pencegahan bullying dalam bentuk karya visual. Kegiatan menggambar ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman nilai anti-bullying dan melatih kreativitas melalui media seni. Sementara itu, pada kelas III, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangun Datar." Kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran tematik dengan penguatan karakter. Siswa diperkenalkan pada berbagai jenis bangun datar melalui pendekatan kontekstual dan aktivitas sederhana, seperti mengamati bentuk-bentuk bangun datar di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar bangun datar, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, bekerja sama, serta menumbuhkan sikap kreatif dan mandiri.

- c) Hari Ketiga (18 September 2025):
Kegiatan pada hari ketiga difokuskan pada pengembangan minat, bakat, dan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan olahraga dan pembelajaran keagamaan. Di kelas IV, dilaksanakan pengenalan olahraga bulu tangkis sebagai salah satu upaya untuk mengasah bakat siswa. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan dasar mengenai olahraga bulu tangkis, meliputi aturan permainan, peralatan yang digunakan, serta teknik dasar seperti cara memegang raket, servis, dan pukulan sederhana. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan gerakan dasar secara langsung dengan pendampingan dari tim pengabdian. Sementara itu, di kelas III, dilaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- d) Hari Keempat (19 September 2025):
Pada hari ini, dilaksanakan kegiatan sosialisasi daur ulang untuk siswa kelas III dan IV. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah secara bijak, khususnya sampah anorganik yang sering dijumpai di lingkungan sekolah dan rumah. Sosialisasi ini difokuskan pada pengenalan jenis sampah, manfaat daur ulang, serta pembiasaan memilah dan memanfaatkan kembali barang bekas untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Pengukuran awal (pretest) dilakukan sebelum sosialisasi menggunakan instrumen tes pengetahuan dan angket sikap peduli lingkungan.
- e) Hari Kelima (20 September 2025):
Pada hari kelima, dilakukan sosialisasi daur ulang dengan materi dan metode yang sama seperti hari keempat, namun sasaran kegiatan adalah siswa kelas V dan VI. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang setara kepada seluruh jenjang kelas tinggi mengenai pengelolaan sampah anorganik dan pemanfaatan barang bekas.
- f) Hari Keenam (25 September 2025):
Kegiatan praktik daur ulang dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas III dan IV. Praktik ini menggunakan bahan botol plastik bekas dengan tahapan kegiatan yang meliputi membersihkan botol, memotong sesuai bentuk pot yang diinginkan, menghias pot menggunakan cat atau bahan dekoratif, mengisi tanah, dan menanam tanaman hias. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kreativitas, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan barang bekas menjadi produk yang berguna. Penilaian hasil praktik dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup aspek kerapian, kreativitas, fungsi, dan kerja sama.
- g) Hari Ketujuh (3 Oktober 2025):
Kegiatan praktik daur ulang bagi siswa kelas V dan VI dilaksanakan dengan prosedur dan bahan yang sama, yaitu botol plastik bekas yang diolah menjadi pot tanaman. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis siswa dalam pengelolaan sampah anorganik. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang sama untuk menjaga konsistensi pengukuran.
- h) Hari Kedelapan (6 Oktober 2025):
Hari kedelapan merupakan tahap akhir kegiatan pengabdian masyarakat di SD Pekauman yang berfungsi sebagai tahap refleksi dan evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan presentasi hasil karya daur ulang siswa, seperti pot dari botol bekas, serta gambar bertema “Stop Bullying.” Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pemahaman yang diperoleh selama kegiatan. Selain itu, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa setelah seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan diakhiri dengan penyerahan kenang-kenangan, sesi foto bersama, dan penyampaian pesan motivasi agar siswa terus menerapkan nilai anti-bullying dan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tahap Evaluasi
Evaluasi dilaksanakan menggunakan desain evaluatif pra-pasca satu kelompok untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian. Subjek evaluasi meliputi seluruh siswa yang terlibat dalam

kegiatan pada masing-masing kelas, yang ditetapkan sebagai sampel dengan teknik total sampling. Evaluasi dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a) Tes Pengetahuan: Diberikan sebelum (pretest) dan setelah kegiatan (posttest) untuk mengukur pemahaman siswa mengenai bahaya bullying dan pentingnya menjaga lingkungan. Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi indikator pembelajaran dengan skala penilaian yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.
 - b) Observasi Partisipan: Dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk menilai keaktifan, kerja sama, dan partisipasi siswa.
 - c) Penilaian Produk: Hasil karya daur ulang siswa dinilai menggunakan rubrik yang mencakup aspek kreativitas, kerapian, fungsi, dan kesesuaian dengan tujuan kegiatan.
- 4) Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Guru kelas didorong untuk melanjutkan program melalui pembentukan bank sampah mini di sekolah sebagai sarana pembiasaan perilaku peduli lingkungan. Tim pengabdian melakukan pendampingan lanjutan dan monitoring berkala untuk memastikan keberlanjutan kegiatan serta menguatkan kebiasaan positif siswa dalam menerapkan nilai anti-bullying dan kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SDN Pekauman Dusun Krajan

2.2 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat di SD Pekauman dilaksanakan selama delapan hari. Pada hari pertama, Jumat, 12 September 2025, dilakukan sosialisasi mengenai bullying untuk siswa kelas IV, sementara siswa kelas III mengikuti kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kolase. Hari kedua, Sabtu, 13 September 2025, dimulai dengan senam bersama yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I hingga VI. Setelah itu, siswa kelas IV melanjutkan dengan aktivitas menggambar bertema "Stop Bullying," sedangkan siswa kelas III mengikuti pelajaran P5 dengan tema bangun datar. Pada hari ketiga, Kamis, 18 September 2025, kegiatan difokuskan pada pengenalan olahraga bulu tangkis untuk siswa kelas IV dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

untuk siswa kelas III. Hari keempat, Jumat, 19 September 2025, dilaksanakan sosialisasi daur ulang untuk siswa kelas III dan IV, diikuti hari kelima, Sabtu, 20 September 2025, yang mengulangi sosialisasi daur ulang untuk siswa kelas V dan VI. Pada hari keenam, Kamis, 25 September 2025, siswa kelas III dan IV melakukan praktik daur ulang, sementara siswa kelas V dan VI melakukan hal yang sama pada hari ketujuh, Jumat, 3 Oktober 2025. Kegiatan ditutup pada hari kedelapan, Senin, 6 Oktober 2025, dengan presentasi hasil karya daur ulang siswa dan evaluasi akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Pekauman dilaksanakan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan fokus pada edukasi anti-bullying dan pemanfaatan sampah anorganik. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi pemahaman dan sikap siswa terhadap bullying serta kesadaran mereka tentang sampah anorganik. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa belum dapat mengenali bentuk-bentuk bullying dengan tepat, kesulitan membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan perundungan, serta kurang menyadari dampak sosial dan emosional dari perilaku bullying. Selain itu, pengetahuan siswa mengenai jenis sampah anorganik dan cara pemanfaatannya melalui daur ulang masih sangat terbatas. Berdasarkan temuan tersebut, tim merancang rangkaian delapan pertemuan yang mengintegrasikan pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan praktik daur ulang dengan menggunakan media sederhana seperti kartu pertanyaan, papan interaktif, dan bahan bekas untuk kerajinan. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sosial dan lingkungan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan aktif-partisipatif. Dalam aspek anti-bullying, siswa terlibat dalam diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran yang bertujuan untuk menumbuhkan empati, kemampuan mengenali perilaku bullying, dan sikap menolak perundungan. Aktivitas ini juga melatih keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dalam suasana yang aman dan mendukung. Dalam aspek pemanfaatan sampah anorganik, siswa melakukan praktik membuat kerajinan dari botol plastik, kemasan makanan, dan kaleng bekas, sehingga mereka dapat belajar bekerja sama, berpikir kreatif, dan memahami manfaat daur ulang bagi kelestarian lingkungan. Selama kegiatan, interaksi antara fasilitator dan siswa berlangsung dinamis, sehingga siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.



Gambar 2. Pre test dan post test

Tahap evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Pekauman dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman serta keterampilan siswa dalam aspek anti-bullying dan pemanfaatan sampah anorganik. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 30% siswa yang memahami konsep anti-bullying, termasuk kemampuan mengenali berbagai bentuk bullying dan menilai dampaknya terhadap teman serta lingkungan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyak siswa masih kesulitan membedakan antara bercanda dan perilaku

perundungan, serta kurang memiliki kesadaran terhadap konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Dalam hal pemanfaatan sampah anorganik, hanya 25% siswa yang mampu mengidentifikasi jenis sampah, memahami manfaat daur ulang, dan mempraktikkan pembuatan kerajinan dari bahan bekas. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap kedua aspek tersebut masih rendah dan memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur dan partisipatif. Pelaksanaan pertemuan pembelajaran interaktif menunjukkan hasil yang signifikan pada kedua aspek tersebut. Pada aspek anti-bullying, 85% siswa berhasil mengenali berbagai bentuk bullying dan menunjukkan sikap menolak perundungan secara aktif, baik secara verbal maupun non-verbal. Kegiatan diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami situasi nyata secara aman dan belajar mengekspresikan empati serta menghargai perbedaan. Sementara itu, pada aspek pemanfaatan sampah anorganik, 90% siswa mampu mengidentifikasi jenis sampah anorganik, memahami pentingnya daur ulang, serta menghasilkan produk kreatif dari bahan bekas. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan teknis dan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan kemampuan bekerja sama, membagi tugas, dan menghargai pendapat teman dalam kelompok. Selain peningkatan kuantitatif, evaluasi juga menunjukkan dampak positif pada aspek afektif dan sosial siswa. Aktivitas anti-bullying membantu siswa menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap teman sebaya, sementara kegiatan daur ulang memperkuat kreativitas, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Apresiasi terhadap karya siswa memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri, yang selanjutnya mendukung penguatan nilai-nilai anti-bullying di sekolah. Interaksi yang terjadi selama kegiatan memungkinkan siswa merasa didengar dan dihargai, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan komunikatif. Secara keseluruhan, integrasi edukasi anti-bullying dan praktik pemanfaatan sampah anorganik terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang empatik, peduli, kreatif, dan bertanggung jawab, sekaligus meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan. Program ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif dapat menghasilkan perubahan positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa. Temuan ini mendukung rekomendasi untuk menerapkan pendekatan serupa secara berkelanjutan di sekolah dasar, guna menumbuhkan generasi muda yang berkarakter, cerdas emosional, dan peduli terhadap teman serta lingkungan sekitarnya.

3.2 Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Pekauman menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan dan mengesankan dalam dua aspek utama: edukasi anti-bullying dan pemanfaatan sampah anorganik, terutama botol bekas plastik.



Gambar 3. Edukasi Anti-Bullying



Gambar 4. Praktek mengenali macam Bullying

Edukasi siswa di kelas 3 dan 4 SDN Pekauman mengenai bullying di lingkungan sekolah bertujuan untuk memperkenalkan konsep *bullying*, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, serta dampak yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini mengimplementasikan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan desain kuasi-eksperimen melalui pre-test dan post-test. Metode utama yang diterapkan adalah pembelajaran interaktif-partisipatif, meliputi diskusi kelompok terfokus (*FGD*), simulasi, dan permainan peran (*role-play*) untuk edukasi anti-bullying. Media pembelajaran seperti papan interaktif dan bahan bekas

digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami perilaku *bullying*, tetapi juga dapat menerapkan sikap empati, menghargai, dan berperilaku baik sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan tren penelitian terkini dalam pendidikan karakter dan lingkungan di sekolah dasar, yang semakin beralih dari metode ceramah konvensional menuju model *experiential learning* dan *social-emotional learning* (SEL). Studi oleh Aulia & Khairunnisa (2022) serta Pratiwi dkk. (2023) menegaskan bahwa *role-play* dan simulasi efektif dalam meningkatkan empati dan keterampilan mengenali *bullying*.



Gambar 5. Sosialisasi Daur Ulang



Gambar 6. Praktek Daur Ulang

Kegiatan praktik langsung daur ulang dengan memanfaatkan sampah anorganik berupa botol plastik sebagai pot tanaman memiliki banyak manfaat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, imajinasi, kesadaran akan pentingnya menjaga pelestarian lingkungan, serta membangun kerja sama dan komunikasi. Daur ulang di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif untuk melatih kreativitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Kegiatan ini menggunakan metode *project-based learning* berbasis praktik langsung (*hands-on practice*) untuk pemanfaatan sampah anorganik berupa botol bekas, yang terbukti lebih berdampak pada kesadaran lingkungan daripada pembelajaran teori semata. Melalui aktivitas mengolah bahan bekas menjadi produk bernilai guna, anak-anak belajar berpikir kritis, bekerja sama, serta menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Proses kerja kelompok dalam membuat kerajinan daur ulang mendorong peserta untuk saling berbagi tugas, menghargai pendapat, dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter peduli, disiplin, dan berorientasi solusi terhadap permasalahan lingkungan. Apresiasi dari guru dan teman terhadap hasil karya yang dihasilkan menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri peserta. Rasa keberhasilan tersebut menjadi bentuk *positive reinforcement* yang memperkuat motivasi untuk terus berperilaku ramah lingkungan. Integrasi antara edukasi lingkungan dan kegiatan daur ulang memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak yang berkelanjutan. Anak tumbuh menjadi individu yang kreatif, empatik terhadap sesama, serta memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dengan menyadari bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama. Keberhasilan program terlihat signifikan pada kedua aspek. Pada aspek anti-bullying, terjadi peningkatan pemahaman dari 30% (pre-test) menjadi 85% (post-test) siswa yang mampu mengenali dan menolak *bullying*. Pada aspek daur ulang, peningkatan lebih curam, dari 25% menjadi 90%. Keberhasilan ini tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor, ditandai dengan peningkatan partisipasi siswa yang awalnya pasif, tumbuhnya empati, kemampuan kerja sama, dan keberanian berpendapat. Faktor kunci keberhasilan adalah integrasi kedua topik dalam struktur kegiatan yang berkelanjutan (8 pertemuan), menciptakan efek sinergis di mana nilai empati dari anti-bullying memperkuat sikap kerja sama dalam proyek daur ulang, dan sebaliknya. Hasil ini melampaui temuan Febriani dkk. (2021) yang melaporkan peningkatan pemahaman anti-bullying sebesar 40% setelah intervensi serupa, namun hanya fokus pada aspek kognitif tanpa integrasi dengan proyek lingkungan. Keberhasilan di SDN Pekauman menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi dan berjangka panjang menghasilkan dampak yang lebih holistik pada karakter siswa.

Tantangan utama yang dihadapi mirip dengan yang dilaporkan dalam berbagai jurnal, yaitu: (1) keterbatasan waktu di dalam kurikulum sekolah, (2) keragaman pemahaman awal siswa yang luas, (3) ketersediaan bahan untuk praktik daur ulang yang tidak merata, dan (4) variasi tingkat kemampuan peserta dalam mengolah bahan bekas. Hambatan ini berhasil diatasi melalui strategi pendampingan bertahap dan penerapan metode demonstrasi langsung. Pengalaman serupa juga dilaporkan oleh Putri (2021) yang mengidentifikasi pentingnya adaptabilitas metode dalam program pemberdayaan lingkungan sekolah. Strategi adaptasi yang diterapkan terbukti efektif. Pertama, penggunaan permainan edukatif dan simulasi berhasil menjembatani perbedaan pemahaman awal dengan membuat konsep abstrak (seperti empati dan dampak bullying) menjadi konkret dan mudah dipahami oleh semua siswa. Kedua, strategi memanfaatkan sampah botol plastik bekas yang dibawa siswa sendiri dari rumah mengatasi masalah ketersediaan bahan dan sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proyek daur ulang. Strategi ini lebih kontekstual dibandingkan program serupa yang bergantung pada bahan yang disediakan fasilitator sehingga kurang berkelanjutan (Hidayat & Nurjanah, 2023). Kegiatan ini menghasilkan dampak yang bersifat multidimensional dan berjenjang. Pada tingkat kognitif, terjadi peningkatan pemahaman konseptual yang tajam pada kedua topik, sebagaimana terukur melalui pre-test dan post-test. Namun, dampak yang lebih mendalam terletak pada ranah afektif dan psikomotor. Pada aspek anti-bullying, siswa tidak hanya paham definisi, tetapi menunjukkan perubahan sikap nyata berupa peningkatan empati, keberanian menyuarakan penolakan terhadap ketidakadilan, dan kepekaan dalam membaca situasi sosial. Pada aspek daur ulang, dampaknya melampaui keterampilan teknis membuat kerajinan; kegiatan ini menumbuhkan mindset kreatif dan circular dalam memandang sampah, serta memperkuat nilai kerja sama dan saling menghargai dalam tim. Aspek keberlanjutan program menjadi perhatian khusus. Strategi utama untuk menjamin dampak jangka panjang adalah melalui penguatan kapasitas (*capacity building*) guru. Dengan melibatkan guru sebagai co-fasilitator sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, terjadi transfer pengetahuan dan metodologi yang memungkinkan guru untuk melanjutkan atau mengadaptasi kegiatan serupa secara mandiri. Selain itu, program meninggalkan aset fisik dan digital berupa modul ajar, desain kegiatan, dan media pembelajaran yang dapat digunakan kembali atau dikembangkan lebih lanjut oleh sekolah. Pendekatan ini dirancang untuk mengatasi kelemahan umum program pengabdian sekali waktu (*one-off project*), sehingga intervensi tidak berakhir bersamaan dengan kepergian tim fasilitator. Kegiatan integratif ini memiliki kelebihan yang signifikan, terutama dalam menciptakan sinergi pembelajaran di mana nilai empati dan kerja sama dari sesi anti-bullying langsung teraplikasi dalam proyek kolaboratif daur ulang botol bekas, sehingga memperkuat internalisasi nilai secara holistik. Pendekatan *experiential learning* melalui *role-play* dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan pemahaman kognitif dan keterampilan psikomotor, sekaligus membangun lingkungan belajar yang aman dan suportif. Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi. Durasi kegiatan yang relatif singkat, sehingga pendalaman materi dan praktik belum optimal.

Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Wahyuni (2021) yang menyarankan durasi minimal 12 jam pelatihan untuk program keterampilan berbasis lingkungan yang efektif. Keberlanjutan dampak menjadi tantangan utama, karena perubahan sikap dan perilaku memerlukan penguatan berkelanjutan yang mungkin tidak tercapai hanya dengan program intervensi jangka pendek. Pada aspek daur ulang, fokus pada kerajinan botol bekas berisiko terjebak pada paham daur ulang dekoratif (*upcycling*) tanpa menyentuh prinsip inti pengelolaan sampah yang lebih mendasar, seperti reduksi sampah di sumber (*reduce*) dan sistem pengumpulan yang terstruktur. Selain itu, pendalaman intervensi pada isu anti-bullying mungkin terbatas untuk menangani kasus-kasus kompleks atau pola perundungan yang sudah mengakar, yang membutuhkan pendekatan sistemik seluruh sekolah (*whole-school approach*) dan melibatkan pihak keluarga. Evaluasi yang bergantung pada pre-test dan post-test juga berpotensi mengukur peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi kurang mampu menangkap konsistensi perubahan perilaku dalam jangka panjang setelah program berakhir. Secara komparatif, integrasi tematik antara pendidikan karakter sosial (anti-bullying) dan pendidikan lingkungan (daur ulang) menjadi pembeda utama dan nilai inovatif program ini. Tinjauan terhadap sejumlah jurnal nasional menunjukkan bahwa mayoritas program serupa masih menangani kedua

isu tersebut secara terpisah dan parsial. Pada isu anti-bullying, banyak intervensi fokus pada aspek kognitif dan regulasi semata, seperti mengenali bentuk bullying dan mekanisme pelaporan. Studi oleh Wulandari & Putra (2021) dan Febriani dkk. (2021) melaporkan peningkatan pemahaman hingga 60-70%, namun kurang menyentuh pendalaman empati dan perubahan sikap secara luas dalam interaksi sehari-hari. Metode yang dominan adalah ceramah dan diskusi. Program di SDN Pekauman, dengan porsi besar pada simulasi dan *role-play*, berhasil mencapai tingkat pemahaman 85% sekaligus menghasilkan perubahan perilaku yang teramati, menunjukkan keunggulan pendekatan *experiential learning*. Pada isu daur ulang, program serupa seringkali berorientasi pada keterampilan dan produk akhir kerajinan atau pembentukan bank sampah dengan target kuantitatif (Yuliana & Fitriani, 2022). Program di SDN Pekauman berhasil mengaitkan praktik daur ulang dengan pembentukan nilai (kerja sama, kreativitas, tanggung jawab lingkungan) dan menghubungkannya secara sinergis dengan iklim sosial sekolah yang positif dari kegiatan anti-bullying. Capaian 90% siswa yang paham dan terampil juga lebih tinggi dibandingkan rata-rata capaian yang dilaporkan dalam studi sejenis. Secara keseluruhan, kegiatan daur ulang terbukti efektif sebagai media edukasi kreatif dan pembentukan karakter berkelanjutan. Program ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis peserta, tetapi juga memperkuat nilai tanggung jawab, kerja sama, dan inovasi mewujudkan lingkungan belajar yang peduli, produktif, dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan seluruh tahapan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Pekauman telah membuktikan efektivitas sebuah model pembelajaran terintegrasi, interaktif, dan kontekstual. Integrasi antara edukasi anti-bullying dan pemanfaatan sampah anorganik tidak hanya efisien dalam penggunaan waktu, tetapi juga menciptakan sinergi pembelajaran di mana nilai-nilai empati dan penghargaan terhadap sesama memperkuat kolaborasi dalam proyek lingkungan. Sebaliknya, kepedulian terhadap lingkungan juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Kunci keberhasilan terletak pada:

- 1) Pendekatan *Participatory Action Research* yang responsif terhadap kebutuhan awal siswa.
- 2) Penggunaan metode *experiential learning* (simulasi, *role-play*, praktik langsung) yang mendorong internalisasi nilai.
- 3) Strategi keberlanjutan yang memprioritaskan penguatan kapasitas guru dan penyediaan perangkat pembelajaran.

Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk diadopsi dan diadaptasi oleh sekolah dasar lainnya. Rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan adalah integrasi modul serupa ke dalam muatan lokal atau program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sekolah, dengan dukungan pelatihan singkat bagi guru. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi tindak lanjut (*follow-up study*) untuk mengukur ketahanan (*sustainability*) dampak program setelah 6 atau 12 bulan, serta eksplorasi integrasi dengan tema pendidikan karakter lain seperti kejujuran atau toleransi.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan pengabdian masyarakat di lingkungan SDN Pekauman. Pengalaman pertama ini sangat berkesan bagi kami. Terima kasih atas keramahan, dukungan, dan pelajaran yang telah diberikan. Semoga SDN Pekauman terus berkembang dan menjadi tempat yang inspiratif bagi siswa-siswi serta masyarakat sekitar.

6. Daftar Pustaka

- Ahyar, A., Yadi, N., & Supriyanto, D. (2025). Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Program SERALIKOCI: Studi Kasus di SD Negeri Cimahi Mandiri 3. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1), 183-189. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10228>.
- Attawell, K. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Dewi, F. T., Hazim, H., & Fahmawati, Z. N. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 1672-1683.
- Fariat, F., Jarkawi, J., & Dayu, A. T. (2025). Pelatihan Manajemen Kelas Anti-Bullying dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bagi Guru dan Tenaga Pendidik di SD Negeri Pasar Lama 6 Banjarmasin. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(5), 67-74. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i5.1484>.
- Febrianta, Y., & Fauzan, A. (2017). Pelatihan pembuatan kerajinan berbahan plastik bekas. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i1.1200>.
- Hertinjung, W. S. (2013, June). Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (Vol. 1, pp. 1-23).
- Jaya, R. K., & Machdum, S. V. (2021). Manfaat pemberdayaan yang dilakukan bank sampah induk di Kota Bandung. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 125-134.
- Nurmalasari, N., Irmayanti, L., Insan, N., Syam, N., Mansur, N. A., Misra, M., ... & Halim, S. N. H. (2024). Program Edukasi Gerakan Stop Anti Bullying dalam Syariah Islam dan Toleransi Antar Pelajar (Gasing Star). *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1871-1879. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.975>.
- Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi terhadap Resiliensi Remaja Awal untuk Mencegah Perilaku Bullying di Kota Kendari. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 989-996. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.3521>.
- Soro, S. H., Dermawan, H., Nurwulan, T. R., & Ariani, B. S. (2024). Peran Sekolah Untuk Mendorong Partisipasi Siswa dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program GAMES (Studi Kasus di SLB Muhammadiyah Kota Bandung). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2209-2218. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1234>.
- Sulistiyani, R. (2022). Pelatihan daur ulang sampah botol plastik sebagai media pembelajaran pengelolaan sampah dan kreativitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 1(1), 10-21. <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i1.736>.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154.
- Yuliana, I., & Fitriani, A. (2022). Pelatihan kerajinan daur ulang sampah plastik sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa SD. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 88-95.

Yudha, F., & Ahmad, F. (2017). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Berbahan Plastik Bekas. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1).

Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.